

FORMULASI PEMULIHAN EKONOMI PASCA KRISIS KEUANGAN GLOBAL TAHUN 2008-2009: Studi Pada Negara-Negara Anggota Organisasi Konferensi Islam

Niswatun Hasanah¹

neezwahhasanah393@gmail.com

Universitas Qomaruddin Gresik¹

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹

ABSTRAK

Gejolak krisis keuangan global tahun 2007 telah mengubah tatanan perekonomian dunia. Banyak negara yang merasakan dampak krisis keuangan dan pelambatan ekonomi global. Hal tersebut juga dirasakan dampaknya termasuk negara-negara anggota OKI (Organisasi Konferensi Islam). Indonesia termasuk salah satu negara yang merasakan dampak dari krisis keuangan global itu. Pemulihan ekonomi pasca krisis sangat diperlukan karena adanya tindakan kebijakan yang luas yang telah dilakukan selama tahun 2008 dan 2009 di tingkat internasional, regional, dan nasional.

Metode yang dilakukan dalam artikel ini adalah penelitian literatur. Literatur yang digunakan adalah data sekunder. Adapun pembahasan yang akan dijelaskan dalam artikel ini adalah *pertama*, menjelaskan faktor-faktor eksternal dan domestik utama yang mempengaruhi pemulihan ekonomi berkelanjutan. *Kedua*, mengetahui bentuk langkah-langkah yang perlu dipertimbangkan oleh negara-negara. *Ketiga*, tindakan pemerintah Indonesia di saat krisis.

Pertama, Keberlanjutan pemulihan ekonomi di negara-negara pasca krisis akan bergantung pada sejumlah faktor eksternal dan faktor domestik. *Kedua*, kebijakan-kebijakan berbagai negara sebelum krisis dan setelah terjadinya krisis telah membantu membentuk perbedaan-perbedaan dalam kinerja output. *Ketiga*, Belajar dari pengalaman krisis ekonomi 1997-1998 maka pemerintah lebih siap meskipun masih dalam meletakkan tahap fundamental terhadap sektor perekonomian secara makro (neraca pembayaran, perbankan, fiskal, moneter). Sedangkan BI melakukan kebijakan moneter dengan menekan inflasi dalam bentuk mendukung efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga dan upaya optimalisasi pelaksanaan intervensi valas, akselerasi program untuk memperluas basis instrument pasar finansial.

Kata Kunci: *Formulasi; Pemulihan Ekonomi; Pasca Krisis; dan Krisis Keuangan Global*

PENDAHULUAN

Gejolak krisis keuangan global telah mengubah tatanan perekonomian dunia. Krisis global yang berawal di Amerika Serikat pada tahun 2007.¹ Selain itu, krisis keuangan yang

¹ Wenjie Chen, Mico Mrkaic, dan Malhar Nabar, Efek yang Kekal: Pemulihan Ekonomi Global 10 Tahun Setelah Krisis, IMF Blog (Insight and analysis on economics & finance), 3 Oktober 2018. <https://blogs.imf.org/> Diakses 20 November 2022

semula hanya dialami Amerika pada prosesnya telah menjalar ke negara-negara lain dan berubah tidak hanya menjadi krisis keuangan yang berskala global tetapi mendorong terjadinya pelambatan ekonomi secara global. Hal tersebut selain berakibat pada melemahnya sektor keuangan, juga berimplikasi pada sektor riil. Sektor riil domestik yang berhubungan dengan sektor keuangan domestik, serta dengan sektor riil dan keuangan internasional melalui aktivitas ekspor impor dan pembiayaan sudah dapat merasakan dampak krisis keuangan dan pelambatan ekonomi global.² Hal serupa juga, semakin dirasakan dampaknya termasuk negara-negara anggota OKI (Organisasi Konferensi Islam).

Dimana, Indonesia termasuk salah satu negara yang merasakan dampak dari krisis keuangan global itu. Keyakinan yang tinggi dari pemerintah Indonesia bahwa krisis di Amerika tidak akan berimbas kepada perekonomian Indonesia karena memiliki fundamental yang kuat ternyata tidak terbukti. Dalam beberapa tahun terakhir imbas krisis Amerika sangat kuat dirasakan oleh bangsa Indonesia dan terlihat dari beberapa indikator sebagai berikut. Pada saat itu nilai tukar rupiah terhadap dollar US terus merosot bahkan pemerintah sulit mencari pinjaman karena indeks harga saham di BEI sangat menurun secara drastis.³

Pemulihan ekonomi pasca krisis sangat diperlukan karena adanya tindakan kebijakan yang luas yang telah dilakukan selama tahun 2008 dan 2009 di tingkat internasional, regional, dan nasional. Baru-baru ini, tantangan utama yang dihadapi negara-negara di era pasca-krisis adalah mempertahankan pemulihan ekonomi yang kuat dalam jangka menengah hingga panjang.⁴

Sebagaimana pada artikel sebelumnya pada (Iqbal, 2015) menjelaskan bahwa dalam melakukan pemulihan pasca krisis keuangan atau ekonomi global diperlukan langkah-langkah konkrit untuk mencapai pertumbuhan berkelanjutan dan pembangunan ekonomi inklusif. Maka tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui bentuk langkah-langkah yang perlu dipertimbangkan oleh negara-negara yang terkena imbas dari krisis keuangan global tahun 2008-2009 dalam melakukan pemulihan ekonomi dan keuangan pasca krisis dan tindakan pemerintah Indonesia (sebagai salah satu negara anggota OKI yang merasakan imbas) di saat krisis keuangan global tahun 2008-2009.

METODE

Metode yang dilakukan dalam artikel ini adalah penelitian literatur. Literatur yang digunakan adalah data sekunder. Dimana, data sekunder yang digunakan adalah dari artikel-artikel terdahulu dan data dari website world bank. Pengambilan data melalui *publish or paris* dan *google scholar*. Artikel yang diambil adalah artikel-artikel yang paling sesuai dengan tema. Adapun pembahasan yang akan dijelaskan dalam artikel ini adalah *pertama*,

² Iman Sugema, 2008-2009th Global Financial Crisis and Its Implications on Indonesian Economy, Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI), Desember 2012, Vol. 17 (3) 2008: 145-152.

³ Hasmiyah Herawati, Mukarramah Gustan, Penyebab dan Upaya yang Dilakukan Para Pemerintah Dunia Saat Krisis Global 2008, Al Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial, Vol 2 No 1 2020, hal: 22-29.

⁴ Zafar Iqbal,. Post-crisis economic recovery in OIC member states: It is sustainable? In H A ElKaranshawy et al. (Eds.), Islamic economic: Theory, policy and social justice. Doha, Qatar: Bloomsbury Qatar Foundation, 2015. hal: 145-157.

menjelaskan faktor-faktor eksternal dan domestik utama yang mempengaruhi pemulihan ekonomi berkelanjutan di negara-negara OKI (Organisasi Konferensi Islam). *Kedua*, mengetahui bentuk langkah-langkah yang perlu dipertimbangkan oleh negara-negara yang terkena imbas dari krisis keuangan global tahun 2008-2009 dalam melakukan pemulihan ekonomi dan keuangan pasca krisis. *Ketiga*, tindakan pemerintah Indonesia (sebagai salah satu negara anggota OKI yang merasakan imbas krisis) di saat krisis keuangan global tahun 2008-2009.

PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Mempengaruhi Pemulihan Ekonomi Pasca Krisis

Krisis memiliki arti yang cukup luas, salah satu pengertian krisis menurut Harberler yaitu “Penyimpangan kegiatan ekonomi yang menyolok dan merupakan titik awal gerak kegiatan ekonomi yang menurun/*down-turn* atau *the upper turning point*” (Estey, 1960). Begitu juga dengan Mitchell mengartikan krisis adalah suatu kondisi ekonomi yang sudah mengalami atau dengan kata lain agak resesi (*rather than recession*).⁵ Sedangkan Menurut Market Business News, krisis ekonomi adalah keadaan di mana perekonomian di suatu negara mengalami penurunan secara drastis.⁶ Dengan kata lain, negara yang menghadapi keadaan tersebut akan mengalami penurunan PDB (Produk Domestik Bruto), anjloknya harga properti dan saham, serta naik turunnya harga karena inflasi.

Lain halnya dengan (Nezky, 2013) yang mengaitkan suatu krisis terjadi karena sejumlah hal-hal yang penting. *Pertama*, karena adanya kerugian di pasar keuangan, *kedua*, posisi dimana suatu lembaga moneter kehilangan setengah kekayaannya, *ketiga*, ketakutan perbankan akan lenyapnya default kredit maupun resesi, *keempat* jatuhnya nilai mata uang dan bursa saham.⁷

Sejak era globalisasi, krisis keuangan menjadi lebih sering terjadi daripada sebelumnya. Kemajuan dalam hal teknologi informasi menjadi salah satu alasan terjadinya krisis karena dapat memperbesar dan mempercepat penyebaran informasi dari negara bahkan ke daerah sekalipun.⁸ Jika dikaitkan dengan teknologi informasi dalam hal ini (Timur et al., 2012) menyatakan bahwa sistem keuangan dunia dapat menjalar lebih mudah dan lebih cepat karena didukung oleh perkembangan teknologi informasi yang telah memperkuat integrasi keuangan perekonomian dengan hal ini sangat berkaitan dengan antar negara di dunia.⁹

⁵ Sihono Teguh, “Dampak Krisis Finansial Amerika Serikat Terhadap Perekonomian Asia.” Jurnal Ekonomi & Pendidikan 6 nomor 1, 2009, hal: 1–20.

⁶ Maulana Adieb, Krisis Ekonomi: Mengenal Arti, Penyebab, Dampak, dan Cara Menyikapinya, ditulis pada 03 Desember 2021, <https://glints.com/id/lowongan/krisis-ekonomi/#.Y5gHN3ZBzIU> diakses 13 Desember 2022.

⁷ Mita Nezky, “Pengaruh Krisis Ekonomi Amerika Serikat Terhadap Bursa Saham Dan Perdagangan Indonesia.” Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan 2013, Hal: 89–104.

⁸ Hasmiyah Herawati dan Mukarramah Gustan, Penyebab dan Upaya....., hal: 22-29

⁹ Asia Timur, et al. “Krisis Keuangan Global Dan Pertumbuhan Ekonomi : Analisa Dari Perekonomian.” Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Vol.15 No.2, 2012: 37–56.

Sebagaimana pernyataan yang telah ditulis oleh Grant (1998), seorang pengamat pasar modal yang melakukan riset dalam sejarah keuangan dalam bukunya “*The Trouble with Prosperity*”, bahwa keuangan memiliki siklus masa makmur yang kemudian selalu akan diikuti dengan masa suram, atau sebaliknya.¹⁰

Krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat dengan sangat cepat merambat ke negara-negara lain sehingga berkembang menjadi masalah yang cukup serius yang menimbulkan pengaruh keuangan ekonomi. Krisis 2008 ini merupakan krisis keuangan global yang sangat buruk dalam kurun waktu 80 tahun terakhir. Krisis yang awalnya dialami karena *subprime mortgage* di Amerika Serikat ternyata berpengaruh pada dunia internasional.¹¹

Hidayat (2008) menjelaskan bahwa penyebab krisis dikarenakan pada tahun 2008 terjadi resesi ekonomi yang berasal dari melonjaknya harga minyak dunia. Hal itu tentunya akan mendorong tingginya harga bahan pangan, mengingat keduanya sangat berpengaruh sebagai energi alternatif pengganti minyak maka diubahlah bahan pangan menjadi etanol dan biosel.¹² Tidak jauh berbeda dengan Sihono (2009) yang mengatakan Amerika Serikat telah masuk pada tahap bahaya resesi, yang menjadi dasar pokoknya yaitu (1) Keuangan yang rapuh, (2) Pasar tetap lemah, (3) Adanya ketidakjelasan bank- bank besar terkena dampak krisis kredit, (4) hingga tingginya harga minyak, dan (5) Lemahnya daya beli konsumen.¹³

Akibat krisis keuangan dan ekonomi global tahun 2008, kinerja ekonomi negara-negara anggota OKI terpengaruh secara negatif pada tahun 2009 dalam hal perlambatan pertumbuhan ekonomi dan memburuknya neraca transaksi berjalan keduanya yaitu negara-negara anggota pengekspor minyak dan non-minyak serta empat wilayah negara-negara OKI. Namun, kinerja ekonomi membaik secara signifikan pada tahun 2010. Sub-bagian berikut memberikan perkembangan indikator kinerja makro ekonomi utama, yaitu pertumbuhan PDB riil, neraca transaksi berjalan, dan tingkat inflasi selama periode sebelum krisis (2000-2007), tahun pertama pasca-krisis 2010, dan periode jangka menengah (2011-2015).¹⁴

Menurut Iqbal (2009a, 2009b) keberlanjutan pemulihan ekonomi di negara-negara OKI akan bergantung pada sejumlah faktor eksternal (yaitu pemulihan ekonomi global yang rapuh; pemulihan perdagangan dunia yang lambat; harga komoditas minyak dan non-minyak yang sangat fluktuatif; kenaikan suku bunga kebijakan; dan memburuknya situasi utang di negara maju) dan faktor domestik (yaitu meningkatnya pengangguran kaum muda, integrasi ekonomi yang lemah di antara negara-negara OKI, dan beberapa kelemahan mendasar dalam kebijakan

¹⁰ Henry L. Njoo, “Akar Krisis Global: Amerika.” Jurnal Kompetensi Manajmen Bisnis Vol.2, 2008, hal: 119–37.

¹¹ Adrian Hidayat,.. “Integrasi Ekonomi Asia: Solusi Asia Menghadapi Krisis Global 2008.” The Winners 9 (2) 2008, hal: 180

¹² Adrian Hidayat,.. “Integrasi Ekonomi Asia: Solusi Asia..... hal: 180

¹³ Sihono Teguh, “Dampak Krisis Finansial Amerika..... hal: 1–20.

¹⁴ Zafar Iqbal,. Post-crisis economic recoveryhal: 145-157.

ekonomi makro).¹⁵ Faktor utama global yang telah disebutkan itu, mempengaruhi kinerja ekonomi negara-negara anggota OKI yang masih menjadi ancaman utama bagi pemulihan ekonomi yang berkelanjutan.

Langkah-Langkah yang Perlu Dipertimbangkan dalam Pemulihan Ekonomi Pasca Krisis

Banyak negara yang mengalami kerugian output yang relatif terhadap tren pra krisis, pengalaman pasca krisis bervariasi di berbagai negara. Negara ekonomi maju dan negara-negara berkembang berpenghasilan rendah yang mengeksport komoditas mengalami pukulan yang lebih keras daripada yang lain. Variasi ini sedikit mencerminkan perbedaan dalam jenis guncangan yang dialami masing-masing negara. Beberapa negara menderita krisis perbankan yang parah akibat kepanikan keuangan global, sementara yang lain mengalami aktivitas lebih lemah di negara-negara ekonomi maju yang berulang secara global melalui saluran perdagangan dan keuangan. Dampak yang dirasakan setiap negara berbeda-beda, sehingga diperlukan suatu kinerja atau kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan negara tersebut.

Kebijakan-kebijakan berbagai negara sebelum krisis dan setelah terjadinya krisis telah membantu membentuk perbedaan-perbedaan dalam kinerja output. Tindakan-tindakan tersebut telah memengaruhi kerentanan berbagai negara terhadap kekuatan-kekuatan disruptif yang muncul akibat krisis keuangan, kerusakan yang dialami, dan kemampuan untuk pulih. Tindakan-tindakan tersebut dapat digolongkan menjadi tiga kategori yaitu:¹⁶

Pertama, Membatasi kerentanan keuangan: Negara-negara dengan pertumbuhan kredit yang lebih cepat dan defisit neraca transaksi berjalan yang lebih besar pada tahun-tahun menjelang krisis telah mengalami peningkatan pengetatan batasan-batasan tersebut ketika terjadi kondisi pengetatan keuangan setelah krisis. Selain itu, batasan yang lebih ketat terkait aspek-aspek kegiatan perbankan pada masa pra-krisis (misalnya, pembatasan terhadap kemampuan bank untuk melakukan penjaminan pinjaman dan kesepakatan terkait sekuritas) telah menurunkan kemungkinan terjadinya krisis perbankan pada tahun 2007–2008.

Kedua, Penyangga dan rerangka: Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa negara-negara dengan posisi fiskal pra-krisis yang lebih kuat telah mengalami kerugian output yang lebih rendah setelah krisis. Analisis kami juga menunjukkan bahwa peningkatan fleksibilitas nilai tukar telah membantu mengurangi penurunan output.

Ketiga, Kebijakan-kebijakan setelah krisis: Beberapa negara telah mengambil tindakan kebijakan yang bersejarah dan luar biasa untuk mendukung perekonomian mereka setelah krisis keuangan pada tahun 2008. Tindakan-tindakan tersebut—pada khususnya, mencakup langkah-langkah kuasi fiskal untuk mendukung sektor keuangan, termasuk penjaminan bank

¹⁵ Zafar Iqbal, Impact of Global Financial and Economic Crisis on OIC Member States. Paper distributed at the 25th Session of COMCEC Senior Officials Meeting, Istanbul, Turkey, 5 November 2009. Dan Impact of Global Economic Recession on Oil Market and Implications for OIC Member States. Paper presented at the 25th Session of COMCEC Ministerial Session. Istanbul, Turkey, 7 November 2009.

¹⁶ Wenjie Chen, Mico Mrkaic, dan Malhar Nabar, Efek yang Kekal: Pemulihan Ekonomi.....

dan penyediaan suntikan modal—telah membantu membendung menurunnya output pasca krisis.

Adapun di negara-negara anggota OKI pasca krisis, perlu mengadopsi kebijakan yang agak berbeda untuk mendorong pertumbuhan baru dan menangani masalah struktural untuk mempertahankan pemulihan ekonomi dan mencapai pembangunan ekonomi yang inklusif, diantaranya:¹⁷

1. Negara-negara OKI diminta untuk melakukan perbaikan struktural konsolidasi fiskal.
2. Para pembuat kebijakan di negara-negara OKI perlu berfokus pada perbaikan struktural dari kebijakan sosio-ekonomi mereka, khususnya, untuk membantu membatasi dampak kenaikan harga pangan dan minyak terhadap kaum miskin.
3. Mengurangi ketidakseimbangan regional negara-negara anggota OKI sangat penting (yaitu, mengalihkan sumber daya dari daerah yang kaya sumber daya ke daerah yang kekurangan sumber daya melalui peningkatan intra-perdagangan dan intra-investasi).
4. Pemulihan kesehatan sistem perbankan harus menjadi prioritas utama dalam kebijakan pemerintah.
5. Memperluas lembaga keuangan Islam akan menjadi alternatif terbaik karena struktur keuangan Islam menciptakan hubungan yang jelas antara sektor keuangan dan sektor riil dan memberikan kontribusi lebih untuk pengembangan ekonomi.
6. Pemerintah perlu mengadopsi reformasi makro (yaitu, subsidi yang ditargetkan, bukan subsidi umum) dan reformasi mikro (yaitu, meningkatkan efisiensi investasi tingkat perusahaan melalui perbaikan iklim usaha).
7. Karena resesi ekonomi telah memicu meningkatnya pengangguran dan kemiskinan kaum muda di negara-negara anggota OKI.

Perekonomian Indonesia Pasca Krisis

Krisis keuangan di Amerika Serikat merambah sektor riil dan non keuangan di seluruh dunia termasuk negara-negara berkembang dan negara-negara OKI. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dan juga anggota OKI turut mengalami dampak dalam perekonomian. Terdapat beberapa indikator yang terlihat mempengaruhi perekonomian Indonesia saat krisis diantaranya: harga saham merosot tajam di bursa BEI, nilai tukar rupiah melemah terhadap dollar US yang sudah menembus angka psikologis, sektor perbankan mengalami kesulitan likuiditas, bahkan pemerintah sulit mencari pinjaman di pasar keuangan.¹⁸

Selanjutnya hal yang dialami oleh banyak negara termasuk Indonesia adalah tingginya harga komoditas dunia (impor) yang berimbas pada harga komoditas domestik (ekspor) sehingga terjadi krisis pangan yang diperkirakan melanda 36 negara (Kompas, 15 maret 2008). Kondisi tersebut menggambarkan bahwa terjadi peningkatan angka pengangguran sekaligus angka kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakat dan beban pengeluaran yang

¹⁷ Zafar Iqbal, Post-crisis economic recovery hal: 145-157

¹⁸ Iman Sugema, 2008-2009th Global Financial..... hal: 145-152.

memicu terjadinya inflasi bagi pemerintah sebagai suatu masalah krusial yang perlu dicarikan solusi untuk tidak memperparah kondisi perekonomian secara makro.¹⁹

Disisi lain, upaya yang dilakukan terhadap kenaikan harga pangan yang disebabkan karena perubahan iklim, penambahan populasi kenaikan harga bahan bakar yakni petani melakukan adaptasi terhadap kenaikan harga/permintaan yang diikuti dengan keringanan dan kemudahan mendapatkan kredit, bantuan bibit, ternak dan keterampilan untuk meningkatkan hasil pertanian. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan persediaan dan kestabilan harga.²⁰

Belajar dari pengalaman krisis ekonomi 1997-1998 maka pemerintah lebih siap meskipun masih dalam meletakkan tahap fundamental terhadap sektor perekonomian secara makro (neraca pembayaran, perbankan, fiskal, moneter). Penurunan tingkat suku bunga berdampak pada meningkatnya permintaan agregat dan struktur penyaluran kredit 25 % yang pada akhirnya mampu menggerakkan sektor real dan peningkatan pada penerimaan pajak. Untuk menggerakkan sektor real dan konsumsi masyarakat, salah satu instrumen finansial adalah melonggarkan pengucuran kredit produktif.²¹

Menurut Sihono (2008) Bank Indonesia (BI) dalam hal ini sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah perlu melakukan kebijakan moneter dalam menekan inflasi dalam bentuk mendukung efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga (menggunakan overnight/suku bunga pasar antar bank) yang diikuti dengan upaya optimalisasi pelaksanaan intervensi valas, akselerasi program untuk memperluas basis instrument pasar finansial.²²

KESIMPULAN

Gejolak krisis keuangan global tahun 2007 telah mengubah tatanan perekonomian dunia. Selain itu, krisis keuangan yang semula hanya dialami Amerika pada prosesnya telah menjalar ke negara-negara lain dan berubah tidak hanya menjadi krisis keuangan yang berskala global tetapi mendorong terjadinya pelambatan ekonomi secara global. Banyak negara yang merasakan dampak krisis keuangan dan pelambatan ekonomi global. Hal tersebut juga dirasakan dampaknya termasuk negara-negara anggota OKI (Organisasi Konferensi Islam). Indonesia termasuk salah satu negara yang merasakan dampak dari krisis keuangan global itu.

Adapun pembahasan yang akan dijelaskan dalam artikel ini adalah *Pertama*, Keberlanjutan pemulihan ekonomi di negara-negara pasca krisis akan bergantung pada sejumlah faktor eksternal (yaitu pemulihan ekonomi global yang rapuh; pemulihan perdagangan dunia yang lambat; harga komoditas minyak dan non-minyak yang sangat fluktuatif; kenaikan suku bunga kebijakan; dan memburuknya situasi utang di negara maju) dan faktor domestik (yaitu meningkatnya pengangguran kaum muda, integrasi ekonomi yang

¹⁹ Hasmiah Herawati, Mukarramah Gustan, Penyebab dan Upaya..... hal: 22-29.

²⁰ Teguh Sihono., Krisis Finansial Amerika Serikat dan Perekonomian Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan. Volume 5. No.2, 2008, hal:181-189.

²¹ Teguh Sihono., Krisis Finansial Amerika Serikat....., hal:181-189

²² Teguh Sihono., Krisis Finansial Amerika Serikat hal:181-189

lemah di antara negara-negara OKI, dan beberapa kelemahan mendasar dalam kebijakan ekonomi makro). *Kedua*, kebijakan-kebijakan berbagai negara sebelum krisis dan setelah terjadinya krisis telah membantu membentuk perbedaan-perbedaan dalam kinerja output. Tindakan-tindakan tersebut telah memengaruhi kerentanan berbagai negara terhadap kekuatan-kekuatan disruptif yang muncul akibat krisis keuangan, kerusakan yang dialami, dan kemampuan untuk pulih. *Ketiga*, Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dan juga anggota OKI turut mengalami dampak dalam perekonomian. Terdapat beberapa indikator yang terlihat mempengaruhi perekonomian Indonesia saat krisis diantaranya: harga saham merosot tajam di bursa BEI, nilai tukar rupiah melemah terhadap dollar US yang sudah menembus angka psikologis, sektor perbankan mengalami kesulitan likuiditas, bahkan pemerintah sulit mencari pinjaman di pasar keuangan. Belajar dari pengalaman krisis ekonomi 1997-1998 maka pemerintah lebih siap meskipun masih dalam meletakkan tahap fundamental terhadap sektor perekonomian secara makro (neraca pembayaran, perbankan, fiskal, moneter). Sedangkan BI melakukan kebijakan moneter dengan menekan inflasi dalam bentuk mendukung efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga dan upaya optimalisasi pelaksanaan intervensi valas, akselerasi program untuk memperluas basis instrument pasar finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adieb, M., (2021). Krisis Ekonomi: Mengenal Arti, Penyebab, Dampak, dan Cara Menyikapinya, ditulis pada 03 Desember 2021, <https://glints.com/id/lowongan/krisis-ekonomi/#.Y5gHN3ZBzIU> diakses 13 Desember 2022.
- Chen, W., Mrkaic, M., dan Nabar, M., (2018). Efek yang Kekal: Pemulihan Ekonomi Global 10 Tahun Setelah Krisis, IMF Blog (*Insight and analysis on economics & finance*), 3 Oktober 2018. <https://blogs.imf.org/> Diakses 20 November 2022.
- Herawati, H., dan Gustan, M., (2020). Penyebab dan Upaya yang Dilakukan Para Pemerintah Dunia Saat Krisis Global 2008, Al Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial, Vol 2 No I.
- Hidayat, A., (2008). "Integrasi Ekonomi Asia: Solusi Asia Menghadapi Krisis Global 2008." *The Winners* 9 (2).
- Iqbal, Z., (2009a). Impact of Global Financial and Economic Crisis on OIC Member States. Paper distributed at the 25th Session of COMCEC Senior Officials Meeting, Istanbul, Turkey, 5 November.
- Iqbal, Z., (2009b). Impact of Global Economic Recession on Oil Market and Implications for OIC Member States. Paper presented at the 25th Session of COMCEC Ministerial Session. Istanbul, Turkey, 7 November.
- Iqbal, Z., (2015). *Post-crisis economic recovery in OIC member states: It is sustainable? In H A ElKaranshawy et al. (Eds.), Islamic economic: Theory, policy and social justice.* Doha, Qatar: Bloomsbury Qatar Foundation.
- Njoo, H. L., (2008). "Akar Krisis Global: Amerika." *Jurnal Kompetensi Manajmen Bisnis* Vol.2.
- Sugema, I., (2012). *2008-2009th Global Financial Crisis and Its Implications on Indonesian Economy*, *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, Desember 2012, Vol. 17 (3).

- Sihono, T., (2008). Krisis Finansial Amerika Serikat dan Perekonomian Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan. Volume 5. No.2.
- Sihono, T., (2009). “Dampak Krisis Finansial Amerika Serikat Terhadap Perekonomian Asia.” Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Vol. 6 Nomor 1.
- Timur, A., et al., (2012). “Krisis Keuangan Global Dan Pertumbuhan Ekonomi : Analisa Dari Perekonomian.” Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Vol.15 No.2.